



Efektivitas Model Pembelajaran *Make A Match* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan bagi Anak Disleksia di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif

Johandri Taufan¹, Ardisal², Konza Yola Konitah³

Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: johandri.taufan@fip.unp.ac.id¹ ardisalarnev@fip.unp.ac.id² konzayolakonitah@yahoo.co.id³

Abstrak

Artikel ini membahas tentang peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah model pembelajaran *make a match* efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Penelitian ini menggunakan *single subject research* dengan desain A-B-A dan analisis data penelitian menggunakan teknik analisis visual grafik. Analisis data menunjukkan *baseline* (A1) kemampuan membaca permulaan dilakukan selama 4 hari dengan mean 30 dan kecenderungan arah tetap dan perubahan data tetap dilanjutkan dengan *intervensi* selama 5 hari dengan mean 96%. Kecenderungan arah meningkat dan perubahan data meningkat selanjutnya peneliti melakukan *baseline* (A2) dilakukan selama 4 hari dengan mean 100% dan kecenderungan arah tetap dan perubahan data tetap serta *overlape* data yang memiliki persentase rendah. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa metode pembelajaran *make a match* efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak disleksia kelas 2 di sekolah dasar.

Kata kunci: membaca permulaan, *make a match*, disleksia

Abstract

This article discusses the improvement of early reading skills in dyslexic children with a model using make a match learning. This study aims to prove whether an effective learning model improves pre-reading skills. The research methodology used a single subject study with A-B-A design and data analysis using visual chart analysis techniques. Data analysis showed baseline (A1) reading ability at baseline was carried out for 4 days with a mean of 30 and a constant trend and changes in data interacted with the intervention for 5 days with a mean of 96%. The trend in the direction of increasing and changing data increased. Researchers carried out the baseline (A2) carried out for 4 days with a mean of 100% and the direction of the trend was fixed and changes in data were fixed and data overlapped which had a low proportion. Dyslexia that the learning method makes an effective match in improving the beginning reading skills for grade 2 dyslexic children in Public Elementary Schools in Padang City.

Keywords: early reading, *make a match*, dyslexia

Copyright (c) 2020 Johandri Taufan, Ardisal, Konza Yola Konitah

✉ Corresponding author

Address : Limau Manis Padang

Email : johandri.taufan@fip.unp.ac.id

Phone : 082284046262

DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.521>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Membaca merupakan suatu kegiatan bagi pembaca untuk memperoleh pesan dari isi tulisan yang ada pada sekelompok kumpulan huruf yang membentuk suku kata, kelompok kata, kalimat, paragraf dan wacana dengan memahami makna yang disampaikan oleh penulis agar dapat menambah pengetahuan dan wawasan. (Djamarah & Bahri, 2008) membaca adalah “kegiatan melihat serta memahami isi dari yang tertulis dengan melisankan atau tanya dalam hati”.

Penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menyiapkan peserta didik menjadi terampil. Melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran, siswa di didik untuk mengembangkan potensi yang ada dan yang dimiliki. Penyelenggaraan pendidikan menegaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kecerdasan melalui pendidikan juga pengajaran dan termasuk anak dengan berkebutuhan khusus. Dalam pendidikan, membaca juga hal yang sangat penting, karena apabila peserta didik dapat membaca dengan baik maka peserta didik dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik pula.

Anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak lainnya agar mereka bisa mendapatkan kemudahan dalam berkembang di dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itu mereka harus dikembangkan potensinya, dengan mengupayakan memberikan bantuan khusus yang maksimal pada mereka sehingga mereka dapat memperoleh

informasi yang sama dengan anak lainnya. Khususnya bagi anak disleksia agar mereka tidak tertinggal dalam memperoleh informasi. Informasi tersebut diperoleh sebagian dari proses membaca, jika dalam membaca anak mengalami masalah maka akan sulit menerima informasi yang utuh sebagaimana mestinya. Setiap kehidupan melibatkan kegiatan membaca karena membaca sangat penting dalam kehidupan maka dari itu pemerintah memasukkan membaca kedalam kurikulum pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai jenjang pendidikan yang tinggi.

Membaca memiliki tujuan untuk mengetahui informasi yang ada dalam bentuk tertulis. Tahap yang paling dasar dalam membaca adalah mampu membaca permulaan. Membaca permulaan adalah tahap awal seseorang dari proses membaca yang harus dipelajari dan dikuasai yakni dari huruf, suku kata, kata dan kalimat. Tarigan dalam (Dalman, 2014) membaca permulaan cakupannya pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik (ilmu bahasa), pengenalan hubungan pola ejaan dengan bunyi, juga kecepatan membaca bertaraf lambat.

Pada anak di sekolah dasar (SD) khususnya, harus menguasai keterampilan dalam membaca, agar mereka mampu mengikuti proses kegiatan belajar selanjutnya. Berdasarkan Kompetensi Dasar bahasa Indonesia kelas I, siswa dituntut untuk mengenal dan menjelaskan kosakata yang berkaitan dengan peristiwa siang dan malam melalui teks pendek. Dan salah satu Indikatornya yakni membaca dan menulis kosa kata-kosa kata kegiatan malam hari dengan benar. Pada kelas I

SD saja anak sudah diminta untuk membaca kata, apalagi untuk anak kelas 2 SD, diharuskan untuk memahami bacaan.

Berdasarkan studi pendahuluan ditemukan seorang siswa perempuan mengalami kesulitan dalam hal membaca yang berumur 8 tahun yang tengah belajar di sekolah SDN Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Kota Padang. Peneliti melakukan *assessment* kepada siswa, yang mana siswa diminta untuk membaca huruf abjad dari A–Z, dari beberapa huruf yang dibaca siswa, huruf F,Q,V,X salah dalam penyebutannya, lalu siswa diminta untuk membaca kata pada teks yang disediakan penulis, anak banyak mengalami pengurangan, penambahan, penggantian huruf dalam kata. Jika dilihat dari hasil nilai rapor siswa, sebelumnya pada rapor kelas 1 semester 1 pada pelajaran Bahasa Indonesia terdapat KKM 70 dan anak mendapatkan nilai 64. Dan pada semester 2 anak mendapatkan nilai 75, guru di sekolah tersebut mengatakan jika di sekolah ini banyak siswanya yang dinaik-kelaskan dengan cara diberi nilai tambahan pada rapor atau dinaikkan dengan nilai yang sudah diubah dari nilai aslinya.

Dilihat dari hasil *assessment* diatas menunjukkan bahwa, anak mengalami kesulitan dalam hal membaca. Biasanya anak yang mengalami kesulitan dalam hal membaca disebut anak disleksia. Anak disleksia merupakan anak yang berkecerdasan normal, namun mengalami kesulitan dalam hal membaca, sehingga dalam proses pembelajarannya sering mengalami ketinggalan dari temannya di sekolah. Menurut (Jamaris, 2009) disleksia merupakan “kondisi yang

berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan”. Individu yang mengalami disleksia memiliki IQ normal bahkan diatas normal, akan tetapi memiliki kemampuan membaca 1 atau 1½ tingkat di bawah kemampuan IQ-nya. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan guru, selama ini guru mengajarkan membaca kepada siswa dengan metode ceramah dan latihan seperti kata yang guru sebutkan dan tuliskan di papan tulis, siswa di suruh untuk menyebutkan dan menuliskannya di buku masing-masing.

Berdasarkan hasil pengamatan dan permasalahan yang ditemukan di lapangan, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini untuk diteliti. Oleh sebab itu, berdasarkan dari hal tersebut di atas perlunya penanganan yang diberikan kepada siswa secara optimal. Salah satunya dengan cara meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak disleksia melalui metode pembelajaran *Make A Match*. Adapun pendekatan melalui metode *Make A Match* yaitu suatu cara yang digunakan guru dalam pembelajaran dengan meminta siswa untuk mencari pasangan kartu jawaban dengan kartu pertanyaan. Menurut Curran (dalam Pathanah, 2015) metode *Make A Match* (mencari pasangan) adalah “suatu teknik mencari pasangan kartu yang menyenangkan pada siswa, siswa disuruh mencari pasangan dari kartu yang mereka pegang”. Alasan peneliti menggunakan metode *Make A Match* ini karena dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, asalkan kartu – kartu tersebut ada, dan metode ini juga sangat menyenangkan membuat siswa aktif dalam

mencari serta mencocokkan kartu jawaban dengan kartu soal. Jika pembelajaran dirancang dengan *make a match* menyenangkan, dan adanya media kartu bergambar dapat menyampaikan pesan instruksional maka hal ini memperkuat keterampilan sosial siswa, menciptakan suasana belajar gembira, membuat siswa termotivasi dalam belajar dan hasil belajar yang diinginkan dapat terwujud (Fatimah, 2017). Selain itu menurut (Deschuri et al., 2016) teknik *make a match* ini mampu menciptakan kondisi kelas yang interaktif, efektif sebagai sarana untuk melatih keberanian siswa, serta mampu menghilangkan kebosanan siswa ketika pembelajaran berlangsung. Menurut (Nurhidayah et al., 2017) sebelum menerapkan model pembelajaran *make a match* ada beberapa persiapan yang harus dilakukan oleh guru, diantaranya menyiapkan daftar pertanyaan yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, membuat daftar kunci jawaban yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya, membuat petunjuk kartu yang akan membantu siswa, membuat aturan permainan yang berisi penghargaan bagi siswa yang berhasil mendapatkan pasangan kartunya sebelum waktu habis, serta menyiapkan catatan untuk mencatat nama-nama siswa yang berhasil.

Adapun rumusan masalah penelitian dalam penelitian ini adalah “Efektivitas Model Pembelajaran *Make A Match* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan bagi Anak Disleksia di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif”.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR). Penelitian eksperimen merupakan suatu kegiatan percobaan yang dilakukan untuk melihat ada tidaknya pengaruh intervensi/perlakuan terhadap perubahan perilaku sasaran (*target behavior*). Menurut (Sunanto, 2005) penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui hubungan fungsional atau hubungan sebab akibat antara variabel terikat dengan variabel bebas. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan desain A-B-A, dilakukan dengan tiga tahapan.

Pada tahapan pertama dilakukan dengan cara melihat kemampuan awal anak dalam melakukan membaca kata benda yakni membaca permulaan disebut juga dengan nama *target behavior* pada kondisi awal sebelum diberikan intervensi (B) atau *baseline* (A1), pada tahap kedua yaitu diberikan perlakuan atau intervensi (B) dengan memberikan metode pembelajaran *Make A Match*, dan pada tahap ketiga ini melihat kemampuan kemampuan siswa tanpa diberikan perlakuan *baseline* (A2). Pengamatan dilakukan pada anak disleksia. Variabel dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kemampuan membaca permulaan untuk variabel bebasnya adalah metode pembelajaran *Make A Match*.

Pencatatan data dilakukan peneliti dengan menggunakan instrumen tes aspek-aspek dalam membaca permulaan, pencatatan yang dipilih dalam pencatatan kemampuan membaca

permulaan dengan persentase. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan format pengumpulan data pada kondisi *baseline* (A1), *intervensi* (B), dan *baseline* (A2).

1. Analisis Dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau *intervensi* sedangkan komponen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data dalam grafik masing-masing kondisi, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan panjang kondisi

Menurut (Sunanto, 2005), panjang kondisi adalah banyaknya data dalam komponen tersebut. Data dalam kondisi *baseline* sebelum diberikan *intervensi* (A) dan kondisi *intervensi* (B) dikumpulkan sampai data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas.

b. Menentukan kecenderungan arah

Menurut (Sunanto, 2005), kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi dimana banyaknya data yang berada diatas dan dibawah garis tersebut sama banyak. Ada tiga macam kecenderungan arah grafik yaitu meningkat, mendatar dan menurun. Untuk membuat garis ini dapat ditempuh dengan dua metode : pertama metode tangan bebas (*freehand*) dan metode belah tangan (*split-middle*). Metode *freehand* adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap data point pada suatu kondisi kemudian menarik garis lurus yang

membagi data poin menjadi dua bagian. Sedangkan metode *split-middle* adalah kecenderungan arah grafik ditentukan berdasarkan nilai tengah (median) dari data point ordinalnya.

c. Menentukan kecenderungan kestabilisan (*trend stability*)

Kecenderungan kestabilan dapat dihitung dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menentukan rentang stabilitas (*trend stability*) yaitu menggunakan kriteria stabilitas 15%.

2) Menghitung nilai mean level yaitu semua skor dijumlahkan dan dibagi dengan banyak point data.

3) Menentukan batas atas yaitu dengan cara mean level + $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas.

4) Menentukan batas bawah yaitu dengan cara mean level - $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas.

5) Tentukan persentase stabilitas.

Jika persentase stabilitas terletak antara 85%-90% maka kecenderungannya dikatakan stabil sedangkan jika dibawah persentase tersebut dikatakan tidak stabil.

d. Menentukan kecenderungan jejak data

Dalam menentukan kecenderungan jejak data hampir sama dengan arah kecenderungan yaitu dimasukkan hasil yang sama seperti kecenderungan arah, apakah data yang didapat meningkat (+), menurun (-) atau mendatar (=) dengan sumbu X.

e. Menentukan level stabilitas dan rentang

Tingkat stabilitas (level stabilitas) menunjukkan derajat variasi atau besar kecilnya rentang pada kelompok data tertentu. Jika rentang datanya kecil atau tingkat variasinya rendah maka data dikatakan stabil, secara umum 85%-90% maka data dikatakan stabil sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil. Untuk menentukan rentang dan tingkat stabilitas yaitu dengan cara menentukan rata-rata tingkat yang dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai seluruh titik data dan membagi jumlahnya dengan jumlah titik data. Kemudian dengan menggunakan *trend stability criterion envelope* di sekitar rata-rata (bagian atas dan bagian bawah).

f. Menentukan level perubahan

Menentukan tingkat perubahan atau *level change* yang menunjukkan berapa besar terjadinya perubahan data dalam suatu kondisi. Cara menghitungnya adalah :

- 1) Menentukan berapa besar data poin (skor) pertama dan terakhir dalam suatu kondisi
- 2) Kurangi data yang besar dengan data yang kecil
- 3) Tentukan apakah selisihnya menunjukkan arah yang membaik atau memburuk sesuai dengan tujuan intervensi atau pengajaran

2. Analisis Antar Kondisi

Memulai menganalisa perubahan data antar kondisi, data yang stabil harus

mendahului kondisi yang akan dianalisa karena jika data bervariasi (tidak stabil) maka akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasi pengaruh intervensi terhadap variabel terikat. Di samping aspek stabilitas ada tidaknya pengaruh intervensi terhadap variabel terikat juga tergantung pada aspek perubahan level dan besar kecilnya *overlap* yang terjadi antar kondisi dapat dijelaskan antara lain sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah variabel yang berubah
Menentukan banyaknya variabel yang berubah yaitu dengan cara menentukan jumlah variabel berubah diantara kondisi *baseline* sebelum diberikan intervensi dan kondisi intervensi dengan menggunakan metode *make a match*.
- b. Menentukan perubahan kecenderungan arah, dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi yang berubah.
- c. Menentukan perubahan kecenderungan stabilitas, dengan melihat kecenderungan stabilitas pada fase *baseline* sebelum diberikan intervensi (A1), fase intervensi (B) dan fase *baseline* setelah diberikan intervensi (A2) pada rangkuman analisis kondisi.
- d. Menentukan level perubahan:
 - 1) Tentukan data poin pada kondisi *baseline* sebelum diberikan intervensi (A) pada sesi terakhir dan sesi pertama pada intervensi (B).
 - 2) Hitung selisih antar keduanya.

- 3) Catat apakah perubahan tersebut membaik atau menurun. Jika tidak ada perubahan ditulis nol (0).
- e. Menentukan overlap data kondisi *baseline* dan intervensi dengan cara:
 - 1) Lihat kembali data pada kondisi *baseline* dan intervensi yang berada pada sebelum diberikan intervensi A1 dengan intervensi B yang berada pada rentang kondisi A1.
 - 2) Kemudian lihat data pada kondisi *baseline* setelah tidak lagi diberikan intervensi A2 dengan intervensi B yang berada pada rentang kondisi A2.
 - 3) Hitung berapa data poin pada kondisi intervensi B yang berada pada rentang kondisi A1 dan data poin pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang A2.
 - 4) Perolehan pada langkah nomor tiga dibagi dengan banyaknya data poin dalam kondisi intervensi (B) kemudian dikalikan 100. Itulah yang disebut dengan presentase *overlap*. Jika semakin kecil presentase *overlap* maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap target *behavior*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian *single subject research* dianalisis dengan menggunakan analisis visual data grafik (*Visual Analisis Of Grafik Data*). Data yang diperoleh dari hasil pengamatan pada kondisi A1 (*baseline* sebelum diberikan intervensi),

kondisi B (intervensi), dan pada kondisi A2 (*baseline* setelah tidak lagi diberi intervensi). Peneliti melakukan penelitian sebanyak 13 pertemuan dengan rincian empat kali pertemuan untuk kondisi *baseline* A1, sedangkan kondisi intervensi B dilakukan sebanyak lima kali pertemuan, kemudian empat kali pertemuan untuk kondisi *baseline* A2. Setiap pertemuan kondisi diukur dengan menghitung item yang benar dan menggunakan persentase.

Data pada kondisi ini diperoleh melalui pengamatan terhadap *baseline* (A1) yaitu 30, 30, 30, 30, kondisi intervensi (B) diperoleh data 80, 100, 100, 100 dan pada kondisi *baseline* (A2) diperoleh data 100, 100, 100, 100. Hal ini menunjukkan semakin meningkatkan persentase kemampuan membaca permulaan setelah diberikan perlakuan atau intervensi melalui metode pembelajaran *Make A Match* pada kondisi sebelumnya. Analisis data adalah tahap terakhir sebelum menarik kesimpulan. Dalam hal ini ada beberapa hal yang menjadi fokus peneliti, yaitu banyaknya data poin dalam setiap kondisi, banyak variabel terikat yang diubah, tingkat stabilitas dan perubahan level data dalam kondisi atau antar kondisi, arah perubahan dalam dan antar kondisi.

Pada analisis dalam kondisi berdasarkan grafik dapat dijelaskan bahwa panjang kondisi pada kondisi *baseline* (A1) sebanyak empat kali pengamatan dengan mean 30%. Dari grafik terlihat bahwa batas atas pada kondisi *baseline* (A1) yakni 32.25% dan batas bawah 27.75%. Estimasi kecenderungan arah menunjukkan bahwa pada kondisi *baseline* (A1) kecenderungan arahnya

tetap dan masih sangat rendah. Untuk kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* (A1) menunjukkan hasil yang stabil, karena persentase stabilitas kondisi *baseline* (A1) adalah 100%. Kecenderungan jejak data pada kondisi *baseline* adalah tetap namun masih rendah. Data kecenderungan stabilitas *baseline* (A1) datanya stabil terletak pada rentang 30%-30%. Dapat dipaparkan bahwa level perubahan pada kondisi *baseline* (A1) pada pengamatan hari pertama dan kedua adalah 30% dan tiga hari terakhir 30%. Kemudian dari nilai pengamatan awal dan akhir tersebut nilai yang paling tinggi dikurangi nilai yang paling rendah yaitu $30\% - 30\% = 0\%$. Maka ini berarti pada kondisi *baseline* (A1) level perubahannya adalah tetap (=) namun sangat rendah.

Pada kondisi intervensi (B) panjang kondisi pada kondisi intervensi (B) adalah sebanyak lima kali pengamatan. Mean pada kondisi intervensi (B) yang terletak pada angka 96%. Batas atasnya adalah 103.5% dan batas bawahnya 88.5%. Estimasi kecenderungan arah menunjukkan arah yang meningkat dan kecenderungan stabilitas adalah tidak stabil dengan persentase stabilitas menunjukkan 80%. Untuk menjelaskan kecenderungan jejak data pada kondisi intervensi (B) adalah meningkat. Menentukan level stabilitas dan rentang datanya menunjukkan ketidakstabilan dengan rentang 80%-100%. Selanjutnya dapat dilihat pada grafik bahwa level perubahan pada kondisi intervensi (B) yang memiliki jumlah data sebanyak lima, data awal setelah diberikan perlakuan adalah 80% dan data akhirnya setelah

diberikan perlakuan adalah 100%. Nilai tertinggi dikurangi nilai terendah $100\% - 80\% = 20\%$, hal ini berarti level perubahan pada intervensi semakin meningkat (+).

Selanjutnya pada kondisi *baseline* (A2) dapat kita lihat pada grafik di atas panjang kondisinya adalah empat kali pertemuan dengan mean 100%, batas atas 107.5% dan batas bawah adalah 92.5%. Pada Tabel 1. dapat diamati bahwa estimasi kecenderungan arah pada kondisi *baseline* (A2) adalah mendatar. Selanjutnya pada kondisi *baseline* (A2) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil dengan persentase stabilitas 100%. Untuk menentukan kecenderungan jejak data sama dengan menentukan kecenderungan arah. Kecenderungan jejak data pada kondisi *baseline* (A2) adalah tetap. Data kecenderungan stabilitas datanya stabil. Adapun variabel kemampuan anak disleksia dalam membaca permulaan (kata benda) terletak pada rentang 100%-100%. Data pada kondisi A2 persentase terendahnya 100%, persentase tertingginya 100%. Pada kondisi *baseline* (A2) level perubahannya $100\% - 100\% = 0\%$ ini berarti tetap.

Selanjutnya analisis antar kondisi berdasarkan grafik terlihat bahwa jumlah variabel yang diubah dalam penelitian ini adalah satu variabel terikat yaitu kemampuan membaca permulaan. Perubahan kecenderungan arah kemampuan anak dalam membaca permulaan selama kondisi A1 arahnya tetap (=) namun sangat rendah, sedangkan pada kecenderungan arah pada kondisi B kemampuan anak dalam membaca permulaan meningkat (+) Dan pada kondisi A2

kecenderungan arahnya juga tetap (=). Adapun level perubahan kemampuan anak dalam melakukan membaca permulaan (kata benda) dari kondisi *baseline* sebelum diberikan intervensi (A1) sampai kepada kondisi awal intervensi ada peningkatan yaitu 50% dan pada kemampuan anak dalam melakukan membaca permulaan (kata benda) dari kondisi saat diberikan intervensi (B) sampai kepada kondisi setelah anak tidak lagi diberikan intervensi (A2) datanya meningkat sebanyak 20%. Dan *overlape* pada pada penelitian ini yang semakin mengecil. Selanjutnya analisis antar kondisi berdasarkan grafik terlihat bahwa jumlah variabel yang diubah dalam penelitian ini adalah satu variabel terikat yaitu kemampuan membaca permulaan. Perubahan kecenderungan arah kemampuan anak dalam membaca permulaan (kata benda) selama kondisi A1 arahnya tetap (=) namun sangat rendah, sedangkan pada kecenderungan arah pada kondisi B kemampuan anak dalam membaca permulaan meningkat (+) Dan pada kondisi A2 kecenderungan arahnya juga tetap (=).

Adapun level perubahan kemampuan anak dalam membaca permulaan dari kondisi *baseline* sebelum diberikan intervensi (A1) sampai kepada kondisi awal intervensi ada peningkatan yaitu 50 % dan pada kemampuan anak dalam membaca permulaan dari kondisi saat diberikan intervensi (B) sampai kepada kondisi setelah anak tidak lagi diberikan intervensi (A2) datanya meningkat sebanyak 20%. Dan *overlape* pada pada penelitian ini yang semakin mengecil.

Tabel. Analisis dalam Kondisi Kemampuan Membaca Permulaan

Kondisi	A1	B	A2
Panjang kondisi	4	5	4
Estimasi kecenderungan Arah	—	↗	—
Kecendrungan stabilitas	(=)	(+)	(=)
Jejak data	100% (stabil)	80% (tidak stabil)	100% (stabil)
	—	↗	—
	(=)	(+)	(=)

Dari hasil penelitian data terbukti bahwa metode *make a match* efektif untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca permulaan (kata benda) pada anak disleksia. Hal ini terbukti dari hasil grafik data yaitu kecenderungan kondisi (A) banyaknya jumlah kata yang mampu dibaca anak stabil (=) kemudian pada kondisi (B) intervensi arah kecenderungan jumlah kata yang mampu dibaca anak naik (+) dan bervariasi. Lalu pada kondisi (A2) banyaknya jumlah kata yang mampu dibaca anak stabil (=).

Kemampuan membaca anak yang dapat dilihat berdasarkan intervensi yang telah dilakukan oleh anak melalui metode yang sesuai dengan kondisi anak. Pada penelitian ini menggunakan metode pembelajaran *make a match* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, khususnya lagi pada membaca kata benda. Metode *make a match* menurut (Rusman, 2012) penerapan metode ini dimulai dengan teknik, yaitu “siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kondisi awal (*baseline* 1) kemampuan anak dalam membaca permulaan khususnya membaca kata-kata benda sedikit sekali yaitu tiga kata dari sepuluh kata yang ada. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan yang dilakukan sebanyak empat kali yaitu pada hari pertama pengamatan anak hanya bisa membaca tiga kata benda dengan benar. Kemudian pada pertemuan kedua, ketiga dan keempat anak tetap hanya mampu membaca tiga kata dari sepuluh kata yang disediakan dengan benar, berarti kemampuan membaca anak pada kondisi *baseline* (A) rendah.

Kemudian pada kondisi (B) intervensi kemampuan anak dalam membaca yang dilakukan sebanyak lima kali pertemuan menjadi meningkat dari tiga kata menjadi delapan kata. Lalu pada pertemuan selanjutnya anak mampu membaca sepuluh kata dari sepuluh kata yang disediakan. Maka terbukti bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia dengan demikian hipotesis penelitian ini diterima. Artinya metode pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak disleksia di sekolah dasar. Kemudian pada kondisi *baseline* (A2) kemampuan anak dalam membaca permulaan khususnya membaca kata-kata benda stabil. Anak mampu membaca kata benda sepuluh dari sepuluh kata yang disediakan.

Hal ini terbukti setelah data diatas dianalisis menggunakan garis grafik yang telah dibuat berdasarkan pengolahan data yang diperoleh,

menunjukkan bahwa metode pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia di sekolah dasar kelas 2. Namun demikian hasil penelitian ini tidak lepas dari kekurangan-kekurangan yang disebabkan oleh ketebatasan peneliti.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di salah satu sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif, serta telah dijelaskan dalam pemaparan data penelitian yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia melalui metode pembelajaran *make a match* terlihat bahwa kemampuan membaca permulaan meningkat. Setelah penelitian dilaksanakan sebanyak 13 kali pertemuan meningkat, dengan tiga kondisi, pada *baseline* (A1) sebanyak empat kali pertemuan, pada kondisi intervensi (B) sebanyak lima kali pertemuan dan pada kondisi *baseline* (A2) empat kali pertemuan, menunjukkan hasil bahwa kemampuan membaca permulaan bagi anak disleksia dapat meningkat. Berarti telah diperoleh bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa kemampuan membaca permulaan bagi anak disleksia dapat meningkat melalui metode pembelajaran *make a match*.

Hasil analisis data, baik analisis dalam kondisi maupun analisis antar kondisi menunjukkan estimasi kecenderungan arah, kecenderungan kestabilan, jejak data tingkat perubahan yang meningkat secara positif dan *overlape* yang semakin kecil. Dari keseluruhan analisis data baik dalam kondisi maupun antar

- 1159 *Efektivitas Model Pembelajaran Make A Match dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan bagi Anak Disleksia di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif - Johandri Taufan, Ardisal, Konza Yola Konitah*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.521>

kondisi menunjukkan adanya perubahan kemampuan membaca permulaan anak disleksia kearah yang lebih baik. Hasil perolehan data ini menunjukkan bahwa metode yang pemberian tugas dan ceramah saja, sebaiknya gunakan metode yang membuat anak merasa nyaman, menyenangkan dan membuat anak aktif dalam pembelajarannya.

Match Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Anak Hambatan Pendengaran Kelas VII di SMPN 23 Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 4(3), 658–669.

Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sunanto, J. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. University of Tsukuba: Criced.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Deschuri, C., Kurnia, D., & Gusrayani, D. (2016). Penerapan Model Kooperatif Teknik Make a Match Dengan Media Kartu Klop Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Penerapan Model Kooperatif Teknik Make a Match Dengan Media Kartu Klop Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, 1(1), 361–370.
<https://doi.org/10.23819/pi.v1i1.3042>
- Djamarah, & Bahri, S. (2008). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatimah, I. D. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Make a Match dengan Media Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 2(1), 28–37.
<https://doi.org/10.17977/um027v2i12017p028>
- Jamaris, M. (2009). *Kesulitan Belajar Perspektif Asessmen dan Penanggulangannya*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- Nurhidayah, R. S., Kurnia, D., & Sudin, A. (2017). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI KERAGAMAN SUKU BANGSA DAN BUDAYA. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 2051–2060.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23819/pi.v2i1>
- Pathanah, Y. (2015). Efektifitas Teknik Make A